

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara tidak langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat mengalami metamorpose dalam berbagai aspek (Pitana dan Gayatri, 2010). Adapun pengertian pariwisata itu sendiri adalah salah satu dari industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat, dalam hal kesempatan kerja, pendapatan taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain dalam penerimaan wisatawan (Wahab, 2003). Pariwisata pun dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting bagi suatu negara karena dapat menjadi penggerak ekonomi, selain itu pariwisata juga mampu mengurangi angka pengangguran, sebab pariwisata merupakan industri padat karya yang membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah banyak. Maka dari itu, peran pemerintah sebagai fasilitator sangat penting untuk terlaksananya pembangunan. Dengan adanya pembangunan dan perkembangan industri pariwisata di suatu daerah, arus urbanisasi ke kota-kota besar dapat lebih ditekan. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis sebagai

sumber devisa dan pajak-pajak, aspek sosial sebagai penciptaan lapangan kerja dan aspek budaya (Hartono, 1974).

Sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 sebesar 9 persen dan meningkat menjadi 10 persen di tahun 2015 dan di prediksi akan kembali meningkat menjadi 15 persen di akhir 2019 nanti. Pariwisata Indonesia bahkan menyumbang PDB nasional dengan nominal tertinggi di kawasan ASEAN pada tahun 2015. Industri pariwisata saat ini telah banyak memberikan kontribusi sebagai penghasil devisa terbesar yang menduduki peringkat ke empat pada tahun 2014 dan tahun 2015 masing-masing sebesar USD 11.166,3 juta dan USD 12.578,6 juta. Pada tahun 2020 pemerintah memproyeksi bahwa penerimaan devisa negara terbesar berasal dari sektor pariwisata. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang terserap disektor pariwisata mencapai angka 9,8 juta atau sekitar 8,4 persen dari total tenaga kerja yang ada di Indonesia dan mampu menduduki posisi ke empat dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan (www.fiskal.kemenkeu.go.id diakses tanggal 7 Desember 2018).

Siregar (2004) menambahkan bahwa tujuan dari pengembangan pariwisata, bukan hanya meningkatkan pendapatan devisa negara, namun diharapkan dapat berperan juga sebagai agent of development. Sedikitnya ada sekitar delapan manfaat yang akan diperoleh jika pariwisata di Indonesia dikembangkan dengan baik; pertama, akan

meningkatkan kesempatan berusaha. Kedua, menciptakan lapangan kerja. Ketiga, penerimaan pajak akan meningkat. Keempat, pendapatan nasional juga akan meningkat. Kelima, pemerataan pendapatan akan berjalan dengan cepat. Keenam, hasil produk kebudayaan akan mendapatkan nilai tambah. Ketujuh, hasil produksi dalam negeri akan mengalami perluasan pasar. Kedelapan, akan memberikan pengaruh multiplier pada perekonomian karena adanya aktivitas pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan internasional. Dengan begitu banyaknya keuntungan yang dapat diperoleh, maka pengembangan sektor wisata sebagai salah satu industri tidak dapat dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, namun perlu diberlakukan sebagai sebuah bisnis atau usaha yang memerlukan pengelolaan dengan menggunakan principles of economic (prinsip ekonomi), hukum permintaan, hukum penawaran, serta taktik perdagangan yang wajib dikelola secara profesional.

Wahab (2003) menjelaskan bahwa ada dua faktor penarik yang mempengaruhi wisatawan untuk datang ke objek wisata, yang pertama adalah faktor irasional, yang meliputi kehidupan bermasyarakat, dan hubungan keluarga, tingkah laku, kesukaan pribadi, agama, hubungan masyarakat, iklan atau promosi objek wisata, penyebaran informasi objek wisata (iklan, reklame), serta kondisi perekonomian (pendapatan dan biaya). Sedangkan faktor yang kedua ialah faktor rasional, yang

meliputi sumber objek wisata, sarana prasarana objek wisata, kondisi lingkungan, keadaan politik, serta keadaan geografis.

Sektor pariwisata saat ini berpeluang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sektor pariwisata pun juga dapat meningkatkan pendapatan pada daerah tersebut. Daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, dan hasil buatan manusia yang bisa dijadikan sebagai sasaran kunjungan wisatawan. Dari berbagai macam tempat wisata yang ada sekarang ini, salah satu tempat yang bisa dijadikan sebagai sarana wisata adalah hutan. Hutan sendiri merupakan sumberdaya alam dengan berbagai macam manfaat. Diantaranya manfaat yang bisa kita rasakan yaitu menghasilkan oksigen untuk bernafas dan juga keindahan alam yang dapat kita lihat. Salah satu diantara karakteristik dari sumber daya hutan yaitu bisa dijadikannya sebagai tempat pariwisata, selain menjadi tempat pariwisata sumber daya hutan pun mampu menyediakan sumber daya alam lingkungan yang bisa mendukung kegiatan manusia seperti menghasilkan kayu, menyimpan air, menghasilkan oksigen, dan lain sebagainya.

Hutan menurut Undang-Undang tentang Kehutanan Nomor 41 tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam

persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan merupakan suatu kumpulan tumbuhan dan juga tanaman, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas. Pohon sendiri merupakan tumbuhan cukup tinggi dengan masa hidup bertahun-tahun. Suatu kumpulan pepohonan dianggap hutan jika mampu menciptakan iklim dan kondisi lingkungan yang khas, yang berbeda dengan dari pada daerah diluarnya. Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan sumberdaya alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan.

Saat ini hutan bisa dijadikan sebagai objek wisata karena keindahan pemandangannya serta udara yang masih asri. Salah satunya yaitu Hutan Pinus, dimana sekarang ini banyak hutan pinus yang disulap menjadi tempat wisata yang menarik sehingga banyak yang mengunjunginya. Objek wisata Hutan Pinus Kragilan menjadi salah satu lokasi wisata alam yang berada di Pogalan, Pakis, Magelang, Jawa tengah. Salah satu tempat wisata yang sedang hits dan ramai-ramainya dikunjungi hingga saat ini. Hutan Pinus Kragilan sering disebut juga dengan wisata “top selfie”. Top selfie Pinus Kragilan merupakan tempat wisata di Magelang yang banyak dikunjungi para wisatawan. Karena lokasinya berada di lereng Gunung Merbabu dan tak jauh dari

wisata Ketep Pass, tempat ini bisa menjadi tujuan berlibur saat berada di Jawa Tengah.

Daya tarik utama tempat ini adalah banyaknya spot foto yang menarik dengan latar belakang pemandangan alam nan hijau dan udara yang begitu sejuk. Tidak heran jika lokasi ini selalu ramai pengunjung di hari biasa maupun saat weekend datang. Adapun fasilitas foto yang bisa dinikmati oleh pengunjung diantaranya seperti Ayunan (mountain swing), Gardu Pandang yang terbuat dari papan berbentuk love yang nantinya akan meninggalkan kesan romantis untuk pasangan yang mengabadikan momen disini. Selain fasilitas untuk menunjang selfie, disini juga terdapat deretan fasilitas yang lainnya seperti mushola, warung makan, toilet, dan lain sebagainya.

Perkembangan sektor pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan berbagai manfaat bagi pemerintah, di antaranya dalam hal pendapatan. Dengan adanya pariwisata dan adanya pendapatan yang berasal dari pajak retribusi parkir, dan tiket masuk pun dapat mendorong Pendapatan Asli Daerah (PAD). Untuk mengembangkan suatu tempat wisata dengan pengelolaan sumber daya yang optimal ditunjukkan melalui kesesuaian tarif masuk dengan nilai manfaat yang sebenarnya dirasakan oleh wisatawan termasuk biaya pemeliharaan tempat wisata. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengelolaan dan pengembangan potensi yang dimiliki suatu

tempat wisata, maka penting untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi nilai manfaat ekonomi dari suatu objek wisata.

Tabel 1.1

10 Besar Tabel Data Pariwisata di Magelang

No	Obyek Wisata	Jumlah Wisatawan		Jumlah
		Domestik	M mancanegara	
1	Taman Kyai Langgeng	561394	0	561394
2	Gunung Tidar	134182	13	134195
3	Ketep Pass	497235	10	497245
4	Borobudur Golf	9832	4039	13871
5	Candi Borobudur	3551326	224473	3775799
6	Punthuk Setumbu	104322	18557	122879
7	Candi Mendut dan Pawon	76528	390	76918
8	PAH Candi Umbul	40014	0	40014
9	Hutan Pinus Kragilan	437972	0	437972
10	Kedung Kayang	6541	0	6541
Jumlah		5419346	247482	5666828

Sumber : BPS Kabupaten/Kota Magelang dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas merupakan tempat pariwisata di Magelang yang sering dikunjungi dari beberapa tahun belakangan ini. Salah satu tempat pariwisata yang sering dikunjungi yaitu Objek wisata Alam Hutan Pinus Kragilan Top Selfie yang merupakan sumber daya yang bersifat barang publik dimana konsumsi yang dilakukan seseorang terhadapnya tidak akan mengurangi konsumsi orang lain terhadap barang tersebut. Selain itu, barang publik memeberikan manfaat ekonomi yang *intangibile*, yaitu manfaat ekonomi yang tidak dapat dihitung secara riil karena belum memiliki nilai pasar seperti rasa nyaman, pemandangan yang indah, udara yang sejuk dan lain sebagainya. Jika

dilihat dari tiket masuk yang dibayar pengunjung sebesar Rp 12.500,00 per orang diduga tidak sebanding dengan biaya pengelolaan dan pengembangan objek Wisata Alam Hutan Pinus Kragilan Top Selfie. Oleh sebab itu perlu dihitung nilai ekonomi objek Wisata Alam Hutan Pinus Kragilan top Selfie dengan menggunakan metode *Travel Cost Method (TCM)*.

Metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang atau pun biaya yang di keluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengistemasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakin, 1997). Selain biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata ada pula faktor yang dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisata yaitu lamanya waktu yang diperlakukan untuk menempuh dari tempat tinggal menuju objek wisata. Jika waktu untuk menempuh semakin lama maka tingkat kunjungan akan semakin rendah, begitupun sebaliknya. Selain waktu, ada beberapa variabel sosial ekonomi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Variabel sosial ekonomi diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan (Mill dan Marrison, 1958). Umur secara tidak langsung dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata, karena umur berkaitan dengan waktu luang serta

aktivitas kemampuan wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Variabel pendapatan merupakan faktor yang penting untuk mempengaruhi wisatawan dalam rangka mengadakan perjalanan wisata. Pendapatan yang diterima seseorang akan digunakan untuk membiayai seluruh pengeluaran selama melakukan suatu kunjungan wisata, sehingga pendapatan akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Variabel tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap rasa ingin tahu tentang objek wisata serta keinginan atau motivasi untuk melakukan perjalanan wisata.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rukmana (2016) dengan judul “Valuasi Ekonomi Gardu Pandang Ketep Pass, Magelang” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel independen (biaya perjalanan ke Gardu Pandang Ketep, biaya waktu, pendapatan, jarak, umur, pendidikan, jenis kelamin, dan persepsi wisatawan) terhadap jumlah kunjungan wisatawan Gardu Pandang Ketep Pass. Rukmana (2016) telah menemukan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan yaitu jarak, umur wisatawan, dan jenis kelamin. Nilai surplus konsumen sebesar Rp278.052,00 per individu per tahun atau sebesar Rp116.828,57 per individu per satu kali kunjungan sehingga Nilai Ekonomi Total Gardu Pandang Ketep sebesar Rp95.356.265.088,00.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2010) yang berjudul “Valuasi Ekonomi Wisata Pantai Glagah Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan (*Travel Cost*) di Desa Glagah Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian tersebut menghasilkan analisis data yang diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan karakteristik responden berdasarkan tingkatan pendapatan, rata-rata pendapatan pengunjung adalah Rp 1.261.183,3, dengan tingkat umur rata-rata pengunjung berumur produktif antara 31-50 tahun. Untuk surplus Konsumen Pantai Glagah sebesar Rp 123.111.763,2 dan total WTP sebesar Rp 459,275/pengunjung. Dan kelima variabel bebas/independen yang digunakan yakni biaya perjalanan, pendapatan, pendidikan, jarak serta usia pada level signifikansi 5%. Trend jumlah kunjungan cenderung naik dengan rata-rata kunjungan per tahun sebanyak 16.055 pengunjung.

Penelitian yang dilakukan Muntoro (2016) yang berjudul “Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Tawangmangu Dengan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini memiliki 3 tujuan : (1) Untuk mengetahui karakteristik pengunjung Obyek Wisata Tawangmangu Natural Taman Wisata, (2) Untuk menerapkan penilaian ekonomi Obyek Wisata Tawangmangu Taman Wisata Alam dengan menentukan keinginan pengunjung untuk membayar, (3) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengunjung kesediaan untuk membayar dan faktor-faktor yang mempengaruhi

keinginan pengunjung untuk mengunjungi kembali taman tersebut. Data termasuk data primer yang diambil oleh peneliti dengan melakukan interview kepada para pengunjung dari bulan April sampai bulan Juni 2009. Untuk jawaban tujuan pertama, metode deskriptif analitis adalah bekas. Tujuan kedua ialah dianalisis dengan metode biaya perjalanan. Tujuan ketiga adalah dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda dari metode kuadrat terkecil biasa dan analitis regresi binomial logistik. Hasilnya menunjukkan (1) biaya perjalanan secara signifikan mempengaruhi jumlah pengunjung taman, (2) total jumlah kesediaan untuk membayar pengunjung mencapai Rp 287.700.000.000,- dalam setahun. Hasilnya menunjukkan (1) biaya perjalanan secara signifikan mempengaruhi jumlah pengunjung taman, (2) total jumlah kesediaan untuk membayar pengunjung mencapai Rp 287.700.000.000,- dalam setahun. Biaya yang dibayarkan oleh pengunjung dalam setahun adalah Rp 122.900.000.000,- dan surplus konsumen taman dalam setahun adalah Rp 164.800.000.000,-. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan pengunjung untuk membayar adalah penghasilan bulanan para pengunjung, tingkat pendidikan dan frekuensi mereka untuk melakukan perjalanan dalam setahun. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan pengunjung untuk mengunjungi kembali taman adalah tingkat kecemasan pengunjung ke tempat-tempat wisata, aksesibilitas dan tingkat kepuasan untuk mengunjungi pula pariwisata.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti serta merujuk pada beberapa hasil studi terdahulu mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisata dan seberapa besar nilai ekonomi objek Wisata Hutan Pinus Kragilan Top Selfie. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik : **“APLIKASI METODE BIAYA PERJALANAN HUTAN PINUS MAGELANG TERHADAP JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN : Pendekatan *Travel Cost Method***
(Studi Kasus : Hutan Pinus Kragilan Top Selfie Di Magelang, Jawa Tengah)

B. Rumusan Masalah

Seperti uraian diatas, agar objek wisata hutan pinus kragilan *top selfie* berkembang dan bersaing dengan objek wisata lainnya maka diperlukan upaya untuk menarik pengunjung yang datang. Hasil penelaah karakteristik pengunjung diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam menetapkan kebijakan pelayanan oleh pihak pengelola di masa mendatang.

Mengacu pada permasalahan diatas berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu apa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan individu ke objek wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang dengan menggunakan Pendekatan *Travel Cost Method*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah biaya perjalanan (*travel cost*) berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang?
3. Apakah jarak tempuh berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang?
4. Apakah usia berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang?
5. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang?
6. Apakah pekerjaan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang?
7. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang?
8. Apakah fasilitas berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisata Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* di Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya perjalanan (*travel cost*) terhadap jumlah kunjungan wisata individu ke Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* Magelang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisata individu ke Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* Magelang.
3. Untuk mengetahui pengaruh jarak tempuh terhadap jumlah kunjungan wisata individu ke Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* Magelang.
4. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap jumlah kunjungan wisata individu ke Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* Magelang.
5. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap jumlah kunjungan wisata individu ke Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* Magelang.
6. Untuk mengetahui pengaruh pekerjaan terhadap jumlah kunjungan wisata individu ke Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* Magelang.
7. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap jumlah kunjungan wisata individu ke Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* Magelang.
8. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas terhadap jumlah kunjungan wisata individu ke Hutan Pinus Kragilan *Top Selfie* Magelang.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Pemerintah dan Instansi yang mengelola tempat wisata.

Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan serta rencana prospek kedepan dalam pengelolaan Objek Wisata Hutan Pinus Kragilan Top Selfie Magelang.

2. Bagi Penulis

Sebagai sarana pembelajaran serta penambahan ilmu pengetahuan mengenai penilaian biaya perjalanan (travel cost) di Objek Wisata Hutan Pinus Kragilan Top Selfie Magelang.

3. Bagi Pembaca

Memberikan wawasan baik dari segi teoritis maupun metodologis kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang serupa.